

Heterogenitas Mata Pencaharian Masyarakat Bali pada Abad IX-XI*)

I Made Jaya

I. Pendahuluan

Prasasti adalah salah satu jenis dokumen tertulis yang memuat data-data verbal. Umumnya prasasti merupakan keputusan suatu masalah, yang dikeluarkan oleh raja atau tokoh yang berkuasa di suatu wilayah. Dalam prasasti semacam ini sering dapat dibaca gelar raja atau penguasa yang mengeluarkannya, kadang-kadang secara eksplisit tercantum pula salah satu dari istilah-istilah: *ajnanira* 'perintahku', *pracasti* 'prasasti', *sang hyang ajna* 'perintah yang patut diindahkan,' *sang hyang rajapracasti* 'prasasti raja yang patut diindahkan', atau secara lebih lengkap *sang hyang rajapracasti agemagem munggwing tamrapuntagi* 'prasasti raja yang patut diindahkan, sebagai pegangan yang tercantum pada lembaran tembaga' (Semadi Astra, 1993: 49).

Apabila ditelusuri dokumen-dokumen tertulis yang ditemukan di Indonesia, oleh Sartono Kartodirjo (1992) dikategorikan menjadi empat, yaitu:

- (1) otobiografi,
- (2) surat kabar,
- (3) dokumen-dokumen pemerintah,
- (4) cerita roman.

Di dalam penggolongan ini prasasti termasuk dokumen kelompok ketiga, walaupun sesungguhnya ada di antara prasasti yang bukan dokumen resmi pemerintah.

Di samping itu prasasti bukan do-

kumen verbal yang utuh saja, melainkan untuk menyebut bagian atau fragmen-fragmen yang kebetulan ditemukan. Hal ini berarti bahwa suatu pecahan batu tertulis yang merupakan bagian dari sebuah prasasti, atau beberapa lembar logam bertulis yang merupakan bagian dari suatu seri lembaran prasasti, dapat pula disebut prasasti.

Namun demikian sebagai sumber data tentu saja prasasti tetap dapat digunakan, baik oleh ilmu yang tergolong *nomotetis* maupun oleh ilmu yang bersifat *ideografis*. Secara metodologis penggunaan prasasti atau bahan dokumentasi pada umumnya oleh ilmu itu tidak ada perbedaannya. Perbedaan yang tampak hanyalah dalam aspek yang bersifat teknis, sebagai akibat dari perbedaan masalah yang disoroti, atau permasalahan yang timbul dari orientasi teoritis dan perspektif tertentu dari masing-masing jenis ilmu itu (Sartono Kartodirjo, 1982: 96-98).

Apabila digunakan sebagai sumber data dalam suatu uraian historis, prasasti tersebut hendaknya dinilai dulu secara kritis. Kritik terhadap keadaan sumber data sebagaimana umum diketahui dalam studi naskah-naskah kuno, baik kritik intern, maupun kritik ekstern.

Kritik intern memfokuskan perhatian untuk dapat menentukan tingkat kredibilitas isi prasasti atau dokumen, sedangkan kritik ekstern bertujuan untuk

* Makalah ini telah dipresentasikan pada Seminar Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi yang diselenggarakan di Ujung Pandang, 20 - 26 September 1996.

mengetahui autentik tidaknya prasasti atau dokumen yang bersangkutan (Baroroh Baried, 1983).

Hal yang perlu pula mendapat perhatian berkaitan dengan dokumen tertulis adalah istilah naskah dan prasasti. Naskah yang merupakan objek studi filologi dan prasasti menjadi objek studi epigrafi memang terdapat perbedaan yang perlu diperhatikan. Lima butir perbedaan yang ditunjukkan oleh Baroroh Baried dkk. (1983: 84-86) kiranya cukup memadai sebagai gambaran umum. Kelima perbedaan yang dimaksudkan itu antara lain:

- (1) bentuk dan bahan,
- (2) panjang pendek teksnya,
- (3) kejelasan nama penulis,
- (4) kemungkinan jumlah dan penyalinannya,
- (5) bukti tertua dari masing-masing jenis peninggalan itu.

Dalam kaitan ini baiklah dibicarakan keberadaan dokumen-dokumen atau prasasti-prasasti sebagai sumber sejarah di Bali.

Pulau Bali terkenal banyak menyimpan benda-benda bernilai arkeologis. Benda-benda yang mempunyai latar belakang sejarah tersebut sampai sekarang masih dikeramatkan. Lebih-lebih bila berupa prasasti, oleh pemiliknya senantiasa disimpan dengan ketat serta disucikan. Walaupun demikian, penelitian terhadap sejarah Bali Kuna khususnya yang menyangkut epigrafi, sering dilakukan oleh pakar-pakar yang berkecimpung dalam bidang ini.

Prasasti dapat memberikan gambaran yang menarik misalnya tentang struktur masyarakat dan pemerintahan, keag-

amaan, kesenian, pertanian, perekonomian, hukum dan aspek kehidupan masyarakat pada zamannya. Oleh karena gambaran yang diberikan prasasti sangatlah kompleks, menyebabkan prasasti memiliki peranan penting dalam upaya merekonstruksi peristiwa di masa lampau. Pernyataan Bekker bahwa prasasti ini merupakan pangkal pengetahuan tentang zaman sejarah Indonesia yang telah silam (1972: 29). Hal serupa ditegaskan pula oleh Casparis, di mana dikatakan bahwa prasasti adalah "tulang punggung" sejarah kuna Indonesia.

Apabila diamati prasasti-prasasti yang terbit pada zaman Bali Kuna, di dalamnya akan ditemukan berbagai macam data. Sejauh pengamatan terhadap prasasti-prasasti tertua di Bali, isinya yang terpenting pada umumnya menyangkut masalah-masalah keagamaan. Namun demikian, bukanlah berarti bahwa masalah-masalah di luar keagamaan tidak mendapat perhatian.

Pengamatan yang lebih teliti terhadap prasasti-prasasti Bali yang terbit pada abad IX-XI menunjang pernyataan di atas. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa istilah yang disebutkan dalam prasasti-prasasti, seperti istilah pamukul 'pemukul (gamelan)', parpadaha 'tukang kendang', menmen 'sandiwara', patapukan 'topeng', aringgit 'wayang', mengacu pada kesenian. Kemudian istilah undagi kayu, undagi batu, undagi lancang, undagi rumah, undagi pengarang, dan beberapa kelompok pande seperti : pande besi, pande tamra, pande kangca, pande mas, mengacu pada perundagian. Selanjutnya istilah pken 'pasar', manghalu 'pedagang

keliling', apikuladagang 'pedagang keliling dengan memikul dagangannya,' ser pasar 'kepala pasar', lagad pasar 'bangunan sejenis los', banyaga 'saudagar', mengacu pada sistem perdagangan. Berikut ada istilah batun sambar, rot, panasi, tikasan, pajawa, bungan tangkalik, paburu, pasukalas, padam, mengacu pada pajak atau iuran. Sedangkan istilah-istilah huma 'sawah', parlak padang 'ladang', kbwan 'kebun', gaga 'padi gaga', mengacu pada pertanian. Selain istilah di atas banyak lagi ditemukan istilah-istilah yang berkaitan dengan aspek-aspek lain.

Dengan demikian prasasti tidak semata-mata memberikan data historis, tetapi banyak pula memberi data kemasyarakatan, perekonomian, keagamaan, dan lain-lain. Dalam kesempatan ini akan dicoba mengkaji berbagai jenis mata pencaharian hidup masyarakat Bali pada abad IX-XI.

Sesungguhnya apabila berbicara mata pencaharian hidup pada zaman Bali Kuna sangat kompleks, maka dari itu diperlukan bahan yang cukup memadai, selain itu dituntut pula kemampuan yang memadai dalam bidang ilmu arkeologi, antropologi, sosiologi, ekonomi, hukum, serta ilmu-ilmu bahasa seperti bahasa Bali Kuna, Jawa Kuna, Sansekerta dan lain-lain.

Heterogenitas mata pencaharian hidup masyarakat Bali Kuna seperti tertera dalam judul tulisan ini akan dibatasi pada:

- (a) bidang pertanian,
- (b) bidang pertukangan dan kerajinan rumah tangga,
- (c) bidang perdagangan

II. Heterogenitas Mata Pencaharian Masyarakat Bali abad IX-XI

2.1. Bidang Pertanian

Berdasarkan sumber prasasti, penduduk yang mendiami pulau Bali umumnya sebagian besar tinggal di desa-desa, dan sebagian kecil lagi tinggal di pusat pemerintahan. Dari sekian banyak desa yang disebutkan, beberapa di antaranya dapat diidentifikasi dan masih ada sampai saat ini. Desa-desa yang dimaksudkan adalah desa Julah, Indrapura (Depaha), Buhundalem (Bondalem sekarang), Paminggir (Tejakula), terletak di daerah pesisir utara pulau Bali. Selain itu disebutkan pula desa-desa di tepi Danau Batur (wingkang ranu) seperti desa Bwahan, Air Hawang (Abang), Kdisan (Kedisan), Turunan (Trunyan); beberapa desa di daerah perbukitan Kintamani, seperti Desa Cintamani (Kintamani), Sikhawana (Sukawana), Parcanigayan (Cenigan). Di daerah Gianyar misalnya disebutkan desa Katulikup (Telikup), Baturan (Batuan), Sakar (Sakah), sementara di daerah Karangasem disebutkan desa Bugbug, Trenganan (Tenganan), dan lain-lain.

Pulau Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia sebagian besar daerahnya dimanfaatkan sebagai daerah pertanian. Dengan demikian sudah tentu sebagian penduduknya hidup dari bercocok tanam. Di samping itu pula dapat dimengerti mengingat akan kondisi geografis Pulau Bali, khususnya di daerah pedalaman yang sangat menguntungkan guna melakukan pekerjaan pertanian. Keadaan iklim, curah hujan, aliran-aliran

sungai, serta kondisi tanah yang subur, semuanya merupakan faktor pendukung untuk mengembangkan sistem pertanian, baik untuk jenis pertanian basah maupun jenis pertanian kering. Oleh karena itu bagi masyarakat Bali, hidup bertani merupakan pekerjaan yang sangat membudaya sejak dahulu kala.

Petunjuk tertulis mengenai bercocok tanam di daerah sekitar Danau Batur sudah terlihat dalam prasasti Sukawana AI (804 Caka). Dalam prasasti itu disebutkan kata huma, parlak, padang, mmal, yang masing-masing berarti sawah, ladang, tegalan dan kebun. Bahkan dalam prasasti itu disebut lokasi kebun berada di daerah perbukitan Cintamani (sekarang Kintamani). Suatu kemungkinan lokasi itu merupakan areal perkebunan yang ada di daerah itu.

Perkataan parlak 'ladang' disebutkan juga dalam beberapa prasasti lainnya, seperti prasasti Trunyan AI (833 Caka), Bwahan A (916 Caka), Trunyan AII (971 Caka), dan lain-lain. Apa tercantum dalam prasasti tersebut tampak semakin terang adanya upaya bercocok tanam pada masa itu. Umumnya cara-cara bercocok tanam saat itu dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bercocok tanam kering (di ladang, tegalan, kebun) dan bercocok tanam basah dilakukan pada lahan yang lazim disebut sawah (huma).

Bercocok tanam kering khususnya di ladang, para petani terlebih dahulu harus membuka hutan untuk dijadikan ladang dengan cara menebang kayu-kayu dan membersihkan semak belukar. Sisa-sisa penebangan kayu dan semak belukar tersebut kemudian dibakar dan abunya dipakai sebagai pupuk yang dapat menambah

kesuburan tanah. Bidang tanah yang dibuka tidak diolah terlebih dahulu, melainkan langsung ditanami biji-bijian, umbi-umbian, dan tumbuhan lainnya. Setelah ditanami beberapa kali tentu kesuburan tanah berkurang karena tidak diolah, lahan itu kemudian ditinggalkan; para petani pindah mencari lahan baru, demikian seterusnya (Subroto, 1985: 29).

Berbeda dengan bercocok tanam di ladang atau di kebun, tanah perlu diolah sebelum ditanami. Kebutuhan akan air bagi jenis tanaman di tegalan atau di kebun biasanya dapat dipenuhi oleh air hujan. Dalam hubungan dengan bercocok tanam kering, para petani membudidayakan beberapa jenis tanaman. Jenis-jenis yang dimaksudkan antara lain: buah-buahan dan umbi-umbian (mulaphala), seperti jahe (pipakan), bawang merah (bawang bang), bawang putih (rasuna), talas (tals); berbagai jenis buah-buahan (sarwaphala) seperti kelapa (tirisan), pisang (byu), kemiri (kamiri), pinang (pucang), jeruk (jirk), mengkudu (wungkudu), kesumba (kasumba), enau (hano), sayur-sayuran (gangan), bambu (pring), siring (sereh), padi gaga (gaga), pelbagai biji-bijian (sarwawija), dan beberapa jenis tumbuhan lainnya.

Adapun hasil dari bercocok tanam tersebut tentunya dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Tidak tertutup kemungkinan sebagian di antaranya diperdagangkan. Mungkin pada awalnya diperjualbelikan dengan penduduk di sekitarnya, kemudian meluas ke daerah-daerah yang lebih jauh. Hasil-hasil yang dijual lazimnya merupakan hasil lebih daripada yang dikonsumsi. Di samping

bermanfaat untuk kebutuhan pokok dan komoditi perdagangan, bermanfaat pula untuk kepentingan lain, misalnya untuk kepentingan upacara adat dan keagamaan.

Ada beberapa jenis tumbuhan yang mungkin secara sengaja ditanam pada lahan yang dimasukkan ke dalam jenis kayu larangan. Dalam konteks ini yang dimaksud kayu larangan adalah kayu tumbuh-tumbuhan yang dilindungi dan boleh ditebang atau diambil dalam waktu dan keadaan tertentu serta dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu pula. Adapun jenis tumbuh-tumbuhan yang termasuk kayu larangan menurut sumber-sumber prasasti Bali antara lain: kapulaga, kemiri, mundu, enau, bodi, cempaka kuning, dan lain-lain.

Dimasukkannya beberapa jenis tumbuhan ke dalam kelompok kayu larangan, tentu mempunyai larangan, tentu mempunyai latar belakang tersendiri. Setidaknya-tidaknya ada dua alasan mengapa jenis tumbuh-tumbuhan itu dilindungi atau penebangannya tidak boleh semena-mena. Kemungkinan pertama, erat kaitannya dengan masalah populasi; dan kedua, berkait erat dengan masalah pemanfaatannya. Jenis-jenis tumbuhan yang demikian tampaknya terbatas jumlahnya dan banyak kegunaannya. Dengan demikian apabila penebangannya atau pengambilannya dibiarkan secara bebas, dikhawatirkan populasinya akan berkurang bahkan akan cepat punah.

Dilihat dari segi pemanfaatannya, dapat dipahami jenis-jenis tumbuhan itu mempunyai manfaat yang relatif banyak untuk kepentingan tertentu. Misalnya, mengkudu bermanfaat dalam proses pem-

buatan bahan pewarna merah. Dugaan ini didukung atas keterangan dalam beberapa prasasti yang menyebut istilah *mamangkudu* yang berarti 'mencelup dengan warna merah'. Pewarnaan yang demikian dewasa ini masih berlangsung dalam proses pewarnaan benang dalam rangka pembuatan kain geringsing di desa Tenganan Pegringsingan, di daerah Kabupaten Karangasem. Untuk menjadikan benang berwarna merah, benang tersebut direndam dalam larutan kulit pohon mengkudu dalam jangka waktu tertentu.

Jenis kayu larangan lainnya yakni kemiri yang daging bijinya banyak mengandung minyak, bermanfaat untuk bumbu, keperluan penerangan, pelengkap bahan upacara dan sebagainya. Enau yang menghasilkan bahan makanan dan minuman berupa sagu, tuak, gula, ijuk untuk atap bangunan suci, dan kadang-kadang janurnya dipakai untuk hiasan dalam upacara keagamaan. Umbi kapulaga yang juga termasuk jenis kayu larangan mungkin dahulu dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan, mengingat dewasa ini ada usaha pengobatan tradisional.

Sedangkan tumbuh-tumbuhan lainnya seperti bodi, cempaka kuning, kemungkinan digunakan untuk kepentingan upacara adat dan keagamaan, mengingat sampai saat ini jenis tumbuhan itu sering dimanfaatkan untuk kepentingan upacara dan keagamaan di Bali.

Berbeda dengan bercocok tanam kering, bercocok tanam basah yang dihubungkan dengan jenis tanaman padi, air mutlak dipergunakan. Air merupakan faktor pokok di dalam pertanian sawah, baik air dari sumber mata air, dari sungai mau-

pun air hujan. Sedangkan air yang berlebihan adalah merupakan bahaya besar yang tidak jauh berbeda dengan kekurangan air. Dalam konteks ini air yang digunakan di sawah harus diatur sedemikian rupa sesuai dengan masa pengolahan tanah dan umur padi (Geertz: 1983: 31). Dalam pengertian lain membudidayakan padi di sawah diperlukan sumber air yang mampu menyediakan air secukupnya.

Berkaitan dengan masalah pengairan di sawah, di Bali terdapat suatu organisasi yang mengurus pengairan, yaitu organisasi subak. Dalam beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh raja Anak Wungsu atau menyebut istilah Kaswakan. Kemudian ditemukan pula istilah temuku (tembuku), yang maksudnya memasukkan air dari suatu sumber (sungai) tertentu. Kata makaha ser dalam prasasti-prasasti Bali yang menunjuk pada pimpinan yang mengatur air dengan adil sesuai dengan luas sempitnya tanah pertanian. Di Bali petugas yang mengatur pembagian air itu sekarang dikenal dengan sebutan Pakaseh. Pakaseh dipilih dan diangkat oleh mereka yang memiliki tanah pertanian yang mengambil air dari suatu sumber pemasukan (tembuku). Dengan membagi air secara adil dan sebanding dengan luas sempitnya tanah pertanian diharapkan tidak akan muncul perselisihan di antara para petani.

Di dalam sejarah Bali Kuna, pengertian subak sebagai suatu organisasi yang mengatur sistem pengairan sudah dikenal sekitar pertengahan abad XI. Di dalam prasasti Klungkung A dan B (Callenfels, 1926: 60) antara lain disebutkan bahwa pemuka masyarakat (purusakara), yang bertempat tinggal di sepanjang sungai Aya

(i bahu rara) berkumpul bersama-sama berkumpul bersama-sama merencanakan untuk menghadap Paduka Haji Anak Wungsu. Hal itu disebabkan mereka ingin mengerjakan sawah yang berdekatan dengan persubakan rawas (sambhana hyun gumawaya ikanang sawah kadandan i kaswakan rawas...).

Berkenaan dengan pertanian lahan basah, maka hal penting yang harus mendapat perhatian adalah mengenai penggarapan dan pemanfaatan lahan dalam usaha meningkatkan produktifitas tanaman pangan. Mengenai proses penggarapan lahan disebutkan dalam prasasti Songan Tambahan (945 Caka), yang dikeluarkan oleh Raja Marakata. Dalam prasasti tersebut dikatakan :" amabaki, amaluku, atanem, amatun, ahani, anutu..." (Ginarsa, 1961: 155). Artinya: membersihkan lahan, membajak, menanam, menyiangi, mengetam atau menuai. Apabila dibandingkan dengan cara menanam padi di Jawa saat ini, prosesnya antara lain babaki (membuka/menuai) dan hutu (menumbuk padi) (Sokarto K. Atmojo, 1983: 59; 1985: 6-7).

Di samping itu masyarakat juga memelihara binatang ternak. Adapun jenis-jenis binatang yang dipelihara antara lain: sapi, kbo (kerbau), celeng (babi), wdus (kambing), asba (kuda), hayam (ayam), itik, asu (anjing) dan lain-lain. Kuda merupakan binatang yang sangat penting pada zaman Bali kuno, sehingga tidak mengherankan kalau binatang itu berkali-kali disebutkan dalam prasasti. Kedudukan binatang itu jauh lebih penting bila dibandingkan dengan binatang lainnya seperti sapi, kerbau, babi, kamb-

ing. Kuda sebagai salah satu hewan peliharaan sering digunakan sebagai satu-satunya alat transportasi ketika itu. Fungsinya untuk mengangkut hasil-hasil pertanian untuk diperdagangkan. Karena demikian pentingnya binatang ini, ada pejabat khusus yang berhubungan dengan binatang kuda dinamakan Samgat Asba atau Senapati Asba (Sukarto K. Atmodjo, 1979: 68). Bahkan kematian kuda harus dilaporkan kepada pejabat Paramadhyastha atau Mpu Stapaka, seperti halnya manusia.

Pemeliharaan beberapa jenis binatang yang telah disebutkan di atas terutama dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pokok, yakni sebagai makanan. Di samping itu bermanfaat pula sebagai pelengkap upacara adat dan upacara keagamaan serta sebagai pembantu dalam memperlancar maksud-maksud lainnya.

Binatang seperti lembu, kerbau, anjing juga mempunyai peranan yang cukup penting. Anjing selain berfungsi sebagai penjaga rumah, berfungsi pula sebagai pembantu dalam berburu binatang. Dalam hubungan dengan fungsi yang belakangan ini dapat dibandingkan dengan keadaan beberapa daerah di pegunungan Kintamani dan daerah-daerah pegunungan lainnya di Bali. Anjing-anjing yang dipelihara untuk kepentingan ini biasanya ekornya dipotong (asu tugel). Sementara itu lembu dan kerbau merupakan binatang yang mempunyai tenaga kuat. Melihat potensinya yang demikian adalah sangat baik dipakai membantu dalam menggarap sawah, kebun dan tegalan. Binatang tersebut bisa dimanfaatkan sebagai penarik bajak untuk menggemburkan tanah garapan.

Prasasti-prasasti memberikan keterangan mengenai penangkapan ikan, terutama penduduk yang tinggal di tepi danau dan di tepi pantai. Untuk melakukan penangkapan ikan digunakan suatu teknologi dan peralatan tertentu. Penggunaan teknologi sangat bergantung kepada situasi alam lingkungan di mana teknologi dan peralatan itu digunakan. Beberapa peralatan yang digunakan untuk menangkap ikan antara lain: perahu, sampan, jala, kail, jerat, pancing dan peralatan sejenis itu. Adapun jenis-jenis ikan yang ditangkap antara lain ikan gabus (simbur), dlag (sejenis ikan lele), nalyan (jenis ikan air tawar yang bersisik putih), kuluma (jenis ikan danau) dan tentu beberapa jenis ikan lainnya di laut.

2.2 Bidang Pertukangan dan Kerajinan Rumah Tangga

Di samping berusaha di dalam bidang pertanian, masyarakat pada zaman Bali Kuna juga melakukan usaha dalam bidang lain, yakni dalam bidang pertukangan dan kerajinan rumah tangga. Pertukangan dan kerajinan rumah tangga pengerjiannya meliputi pekerjaan membuat barang-barang atau benda dari logam, kayu, bambu, kapas dan lain sebagainya.

Adanya kerajinan menenun pada masa itu ditunjukkan dengan sebutan beberapa istilah yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Dalam prasasti-prasasti disebutkan istilah mengiket, mangnila, mamangkudu, marundan, yang masing-masing berarti mengikat benang, mencelup atau memberi warna biru, mencelup atau memberi warna merah, menenun. Istilah yang berkaitan pula dengan itu terdapat

pada prasasti Batur, Pura Tulukbyu A, yakni tunan, laway, wdihan, basahan yang artinya tenunan, benang, pakaian sehari-hari, pakaian upacara/pakaian kebesaran.

Dalam hubungan dengan tenun menenun, agak sulit diketahui proses pengerjaan serta peralatan yang digunakan waktu itu. Namun dewasa ini proses pekerjaan menenun dimulai dengan pembuatan pola kain dengan cara mengikat bagian-bagian benang tertentu, kemudian setelah itu dilanjutkan dengan pemberian warna dengan cara mencelupkan pada larutan warna. Selanjutnya benang yang polanya sudah diatur sedemikian rupa dikeringkan lalu ditenun. Pembuatan pola dan proses pewarnaan benang seperti tersebut di atas masih berlangsung dalam tahapan-tahapan pembuatan kain geringsing di desa Tenganan Pegeringsingan, Kabupaten Karangasem.

Kerajinan menenun secara tradisional di Bali masih berlangsung di beberapa desa. Pada masing-masing desa produksi tenunnya cenderung menampilkan identitas tersendiri. Di desa Tenganan Pegeringsingan gadis-gadis di rumahnya menenun kain tenunan khas Pegeringsingan. Adapun peralatan yang dipakai antara lain: jatra, gancan, undar, keper, peleting, ulakan, tundak, panyinan, pandalan, serat, balida, guwun, pangororogan.

Barang-barang terbuat dari logam seperti keris, pisau, pengiris, sabit, perang, kapak, linggis, kalung, cincin, dan anting-anting sering pula disebutkan dalam prasasti-prasasti Bali. Di samping itu prasasti juga menyebut sekelompok masyarakat yang memiliki keterampilan dalam mengerjakan logam yang disebut

pande. Ada bermacam-macam pande seperti; pande mas, pande tembaga, pande besi, dan perunggu. Hal ini menunjukkan pada masa itu sudah ada kelompok masyarakat yang berusaha dalam bidang ini. Lebih-lebih dengan disebutkannya kelompok masyarakat ini dikenai sejumlah pajak atau iuran. Kebijakan seperti itu sangat wajar mengingat mereka berusaha pada salah satu sektor kehidupan. Dari keterangan beberapa prasasti kiranya dapat diduga bahwa dalam pembuatan barang-barang logam terdapat pengkhususan pekerjaan sesuai dengan materi dasarnya.

Untuk mengetahui proses pengerjaan benda-benda logam pada masa itu sangatlah sulit, karena data tentang hal itu belum dijumpai. Pengerjaan benda-benda logam sebetulnya sudah dilakukan sejak zaman prasejarah. Teknik pembuatan benda-benda dari logam disebut dengan teknik *a cire perdue* atau cetak lilin hilang. Caranya terlebih dahulu dibuat model dari lilin, kemudian model tersebut dibungkus dengan tanah liat. Apabila dipanaskan selubung menjadi keras, sedangkan lilinnya mencair serta mengalir ke luar melalui lubang yang telah disediakan pada selubung. Apabila lilin telah habis dituanglah logam cair ke dalam rongga tempat lilin tadi. Setelah dingin selubung tanah dipecah dan dikeluarkan benda yang dikehendaki (Soekmono, 1973: 60). Apabila dianggap perlu maka benda yang dikeluarkan dari selubung dihaluskan. Di Bali sekarang teknik semacam itu masih dipertahankan di Desa Bedaga, Kabupaten Klungkung.

Di desa Dausa dan Desa Kutuh, Kin-

tamani Bangli, tersebut pande besi, yang proses pengerjaannya masih tradisional. Untuk melakukan pekerjaan seperti itu sedikitnya diperlukan dua orang tenaga, seorang sebagai tukang ubub dan seorang lagi sebagai pande. Tukang ubub bertugas memompa ububan agar mengeluarkan angin yang kemudian disalurkan ke perapian, sedang pande bertugas memanaskan lempengan logam yang akan ditempa menjadi benda yang dikehendaki. Pekerjaan semacam ini bisa juga memerlukan tenaga lebih dari satu orang. Kalau dibandingkan dengan relief yang terdapat pada candi Sukuh, Jawa Timur, cara kerja semacam ini hampir serupa. Dalam relief itu digambarkan dua orang tokoh pande besi dalam posisi saling berhadapan. Satu tokoh digambarkan berdiri menghadap sebuah ububan, tangannya memegang kedua tangkai ububan. Sedangkan tokoh yang lain digambarkan duduk (jongkok) dengan kedua kaki terbuka, tangan kiri memegang tongkat panjang yang disodotkan ke arah keluarnya api dari ububan.

Di dekatnya dipahatkan bermacam-macam senjata. Dari penggambarannya diketahui bahwa teknik yang diterapkan adalah teknik menempa yang tampaknya tidak terlalu jauh berbeda dengan cara kerja pande dewasa ini (Subroto, 1977: 343).

Di samping itu masyarakat juga bergerak di bidang pertukangan. Berkaitan dengan pertukangan, prasasti-prasasti Bali kuno sering kali menyebut istilah undahagi rumah "tukang rumah", undahagi kayu "tukang kayu," undahagi lancang "tukang perahu/jukung". Kadang-kadang dalam prasasti terdapat istilah mamatek

papan, matkap bantilan, yang artinya "membuat papan untuk wantilan".

Keahlian khusus ataupun keterampilan mengerjakan kayu dalam masyarakat Bali Kuna sudah jelas disebutkan di dalam prasasti. Pekerjaan mereka untuk membuat suatu benda atau bangunan tentunya banyak dibutuhkan oleh masyarakat saat itu. Hal itu terbukti dengan banyaknya hasil pekerjaan dan aktivitas yang mereka lakukan. Hasil-hasil kerja yang dapat digolongkan sebagai hasil perundagian kayu antara lain berbagai jenis bangunan, baik yang sifatnya profan, maupun sakral. Di samping itu ada beberapa jenis alat transportasi air yang sebagian besar bahannya menggunakan kayu.

Berdasarkan keterangan di atas, ternyata pada masa Bali kuno terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang bergerak dalam bidang pertukangan. Rupanya dalam bidang pertukangan ada suatu pengelompokan sesuai dengan bidang, bakat dan keahliannya masing-masing. Mereka yang berkecimpung di dalam pembangunan rumah dan yang sejenisnya tergolong dalam kelompok undagi rumah atau undagi kayu. Sedangkan mereka yang berkecimpung dalam pembuatan prasarana komunikasi di air seperti pembuatan perahu, jukung, sampan dan sejenisnya tergolong dalam kelompok undagi lancang.

Sebenarnya ada lagi bidang pertukangan yang lain yaitu undahagi pengarang "tukang membuat terowongan air". Tukang ini mengacu pada kelompok pekerja khusus yang berkaitan dengan masalah teknik irigasi, yaitu untuk mengalirkan air dari sumbernya ke areal per-

tanian. Dalam rangka mengalirkan air dari sumbernya ke areal pertanian dibuatlah saluran-saluran air, baik saluran biasa di atas tanah maupun saluran di dalam tanah (terowongan atau saluran). Aungan dibuat apabila tanah pertanian tidak merata atau bergunung-gunung, sehingga sulit dialiri melalui saluran biasa. Dengan demikian terowongan air atau aungan harus dibuat dengan jalan menembus tanah, dan panjangnya bisa sampai ratusan meter.

2.3 Bidang Perdagangan

Perdagangan merupakan salah satu dari kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan oleh masyarakat Bali Kuna di dalam usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Mekanisme perdagangan terutama didorong oleh kebutuhan akan barang-barang yang tidak didapatkan di suatu tempat, sementara di tempat lain terjadi kelebihan barang. Di sini sedikitnya terdapat empat unsur yang berkaitan dengan komoditi perdagangan, yaitu perolehan bahan baku, pembuatan barang, penyebaran dan pemakaian. Mengingat sifat komoditi yang bisa berupa bahan jadi, maka proses perdagangan sedikitnya dapat berupa distribusi bahan mentah dari tempat asal ke tempat pembuatan atau langsung ke tempat pemakaian; dan distribusi barang dari tempat pembuatan ke tempat pemakaian (Wibisono, 1982: 791).

Dari sumber prasasti dapat diketahui bahwa perdagangan telah dilakukan masyarakat pada masa itu. Beberapa istilah yang berkaitan dengan perdagangan misalnya kata *pken*, yang berarti "pasar", *pemahen pamli*, *pinta pampli* "pajak atau

urusan jual beli," *apikul dagang*, *manghalu* "pedagang keliling", *wanigrama* "saudagar laki", *wanigrami* "saudagar perempuan". Selain itu prasasti-prasasti Bali menyebut sejumlah pejabat yang berhubungan dengan perdagangan misalnya *nayakan kapas* "pejabat yang berhubungan dengan tanaman kapas," *ser pasar* "kepala pasar", *juru banigrama* "kepala atau pimpinan saudagar".

Komoditi yang diperdagangkan tentulah berupa hasil pertanian misalnya umbi-umbian, bawang merah, bawang putih, talas atau keladi; pelbagai buah-buahan seperti kelapa, pisang, pinang, jeruk, enau, dan lain-lain. Di samping itu diperdagangkan pula hasil-hasil peternakan seperti itik, ayam, babi, kambing, hasil-hasil perikanan, hasil pertambangan, hasil-hasil kerajinan rumah tangga, dan lain-lain.

Bidang perdagangan merupakan faktor penting dalam perekonomian masyarakat pada zaman dahulu. Dari sumber prasasti diperoleh keterangan bahwa perdagangan tidak saja dilakukan antar daerah (Balidwipamandala), tetapi juga antar pulau. Dengan lain perkataan, pada mulanya perdagangan dilakukan dengan daerah-daerah dekat di sekitarnya, namun lama kelamaan berkembang ke daerah-daerah yang agak jauh bahkan sampai antar pulau-pulau.

Para pedagang yang hilir mudik antar desa di daerah pedalaman dengan desa-desa di pantai pulau Bali disebut dengan istilah *anak atar jalan katba* kadahulu "kelompok orang (pedagang) yang berjalan hilir mudik" (Sukarto K. Atmodjo, 1979: 68). Dalam prasasti Kintamani D

1122 Saka ada disebutkan penduduk Kintamani boleh berjualan kapas ke desa Julah, Buhun Dalem, Paminggir, Hiliran, Purwasidhi, Indrapura, Bulihan, Manasa, Les, sedangkan desa-desa Wingkang Ranu "desa-desa di sekitar Danau Batur", tidak diperkenankan berjualan kapas ke desa-desa tersebut di atas. Hal itu menunjukkan bahwa pada abad XI tampaknya telah terjadi semacam "otonomi" perdagangan serta kontak antara daerah pesisir Bali Utara dengan pedalaman Kintamani dan sekitarnya.

Berkaitan dengan penjualan kapas ke daerah-daerah pesisir Bali Utara, dalam hal pengangkutannya tampaknya digunakan binatang kuda. Hal ini dimungkinkan mengingat jarak antara daerah sekitar Danau Batur dengan tempat penjualan kapas di pesisir Bali Utara cukup jauh, terlebih-lebih medannya bergunung-gunung. Di sinilah terlihat pentingnya binatang kuda sebagai alat angkutan, sehingga tidak mengherankan kalau di dalam prasasti seringkali disebut tentang pemeliharaan kuda (manangkalik asba).

Hubungan dagang antar pulau atau dengan daerah seberang dapat dibuktikan berdasarkan keterangan prasasti Sembiran A IV yang dikeluarkan Raja Anak Wungsu pada tahun 987 Saka (1065 Masehi) (Goris, No. 409). Dalam prasasti itu antara lain disebutkan: "banyaga sakeng sabrang jong, bahitra, cumunduk i Manasa..." "pedagang dari seberang dengan jong, bahitra (kapal ?) datang berlabuh di Manasa. Dari kutipan tersebut maka cukup jelas bahwa perdagangan antara Pulau Bali (Balidwipamandala) dengan pulau-pulau lainnya (daerah seberang) sudah

berkembang pada abad XI Masehi. Para pedagang tersebut di dalam prasasti dinamakan dengan istilah baniaga, wanigrama (pedagang laki-laki), wanigrami (pedagang perempuan) (Sukarto K. Atmodjo, 1979: 69).

Dengan demikian dari keterangan prasasti di atas jelas bahwa Manasa merupakan tempat yang penting sebagai jalur perdagangan yang ramai didatangi oleh para pedagang di luar pulau. Yang menjadi pertanyaan dimanakah letaknya Manasa ?. Mungkinkah Manasa letaknya dekat dengan Desa Julah sekarang ? Goris menghubungkan situs Manasa dengan Pura Manasa di Desa Sinabun (1948). Lokasi situs Manasa masih sulit ditentukan, mengingat terbatasnya sumber tertulis dan data arkeologi lain yang telah terkumpul.

Erat sangkutpautnya dengan perdagangan, dibicarakan pula pecahan mata uang yang sering disebutkan dalam prasasti-prasasti. Penggunaannya sebagai alat pembayaran yang syah dalam dunia perdagangan pada masa itu, besar kemungkinan sudah dikenal. Suatu transaksi jual beli yang dihitung dengan sejumlah nilai uang, kiranya tak perlu disangsikan bahkan terdapat pula tukar menukar in natura atas dasar kepuasan pada kedua belah pihak yang berkepentingan. Bahkan tukar menukar ini mendahului jual beli yang memperhitungkan harga barangnya dengan sejumlah nilai uang atau sesuatu benda yang berlaku sebagai benda tukar. Dengan demikian terpakainya mata uang sebagai alat pembayaran yang syah bukanlah berarti praktek tukar menukar in natura telah lenyap lama sekali. Bahkan masa sekarang pun praktek ini masih dapat di-

jumpai.

Di Bali mata uang ku (kupang) atau uang kepeng yaitu mata uang dari Cina sampai sekarang masih memegang peranan yang penting. Uang kepeng yang dibuat dari bahan perunggu ini sering digunakan sebagai sesari dalam sesajen dan juga pembuatan cili (patung dari rangkaian uang kepeng) dalam kaitannya dengan upacara keagamaan. Tetapi harus diketahui bahwa di antara ribuan uang kepeng Cina, kadang-kadang juga ditemukan uang kepeng asli buatan Jawa dan Bali. Dan seringkali jenis uang kepeng yang tersebut terakhir digambari tokoh wayang atau gambar binatang serta gambar-gambar lainnya (Sukarto K. Atmodjo, 1979: 6566).

III. Kesimpulan

Demikianlah keterangan singkat di atas, kiranya dapat dipahami bahwa beberapa jenis pencaharian hidup telah dilakukan oleh masyarakat pada masa Bali Kuna. Masing-masing mata pencaharian itu telah mendapat perhatian untuk dilakukannya sesuai dengan pertimbangan kebutuhan serta tersedianya waktu untuk mengerjakannya. Usaha-usaha di bidang itulah merupakan tumpuan bagi perekonomian pada masa itu. Di samping itu, tentulah ada lagi jenis mata pencaharian hidup lain yang tidak sempat dibicarakan dalam kesempatan ini. Mata pencaharian yang dimaksud misalnya sebagai nelayan, pejabat pemerintahan dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Bakker, SJJ., 1972. *Ilmu Prasasti Indonesia*, Yogyakarta, IKIP Sanata Dharma.
- Baroroh Baried dkk., 1983. *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P & K.
- Boechari, 1977. "Epigrafi dan Sejarah Kuna Indonesia", *Majalah Arkeologi* Th. I, No. 2 Nov. Jakarta.
- Callenfels, van Stein, 1926. *Epigraphia Balica*, VBG LXVI, Batavia, G. Koff & Co.
- Geertz, Clifford., 1983. *Involusi Pertanian*, Jakarta, Bharatara Karya Aksara.
- Ginarsa, Ketut, 1961. "Prasasti Baru Raja Marakata", *Majalah Bahasa dan Budaya*, Th. IX, Jakarta, FSUI.
- Goris, R., 1954. *Prasasti Bali I, II*, Masa Baru, Bandung.
- Sartono Kartodirdjo, 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia : Suatu Alternatif*, Jakarta, Penerbit PT Gramedia.
- Semadi Astra, I Gede., 1993. "Masalah Pengidentifikasian Umur Prasasti", *Majalah Widya Pustaka*, Th. X, Januari, Fakultas Sastra Unud, hal. 49 - 58.

Subroto, Ph., 1977. "Kelompok Kerja Pande Besi pada Relief Candi Sukung", Makalah dalam *PIA I*, Jakarta. Puslit Arkenas.

_____, 1985. *Sistem Pertanian Tradisional pada Masyarakat Jawa Ditinjau secara Arkeologi dan Etnografi*, Yogyakarta, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).

Sukarto K. Atmodjo, 1970. *Struktur Masyarakat Jawa Kuna pada Zaman Mataram Hindu dan Majapahit*, Yogyakarta, Pusat Penelitian dan Studi Pedesaan dan Kawasan UGM.

_____, 1983. Short Notes Agricultural Data from Ancient Balinese Incriptions", *Paper of the Fourth Indonesia-Dutch History Conference*, Yogyakarta.

_____, 1985. "Data Perundagian dalam Prasasti-prasasti Kuna" Makalah dalam *DIA*, Komisariat Yogyakarta Jawa Tengah.

Wibisono, Chr., 1982. "Perdagangan Lokal di Banten Lama" Makalah *PIA III* Jakarta, Puslit Arkenas, hal. 791-799.